



### Jajal kursi tapi tidak ingin jadi walikota

Oleh Anggraenny Prajayanti  
WARTAWAN HARIAN JOGJA

**B**egitu tiba di ruang utama bawah Kompleks Balaikota Timoho, wajah puluhan anak masih terlihat malu-malu. Namun wajah-wajah polos ini berubah menjadi riang ketika diminta berbaris masuk ke ruang kerja Walikota Jogja dan menjajal kursi kerja orang nomor satu di Kota Gudeg ini.

Satu persatu mereka bergaya ketika duduk di kursi kayu berwarna hitam tersebut. Bahkan salah satu anak, Sinta Kusumawardani disodori Walikota Jogja, Herry Zudianto tumpukan berkas dan diminta berpura-pura menandatangani.

Dengan wajah sumringah, Sinta langsung bergaya seperti yang diperintahkan. Selain berpura-pura menandatangani berkas, ada juga yang seolah-olah bekerja menggunakan laptop di samping kanan kursi kerja Walikota.

"Senang," jawabnya singkat ketika turun dari kursi kerja Walikota. Tentu saja hal ini bisa menjadi bahan cerita di antara teman-temannya karena pasti tidak semua orang di Kota Jogja ini memiliki kesempatan merasakan kursi kerja pemimpin wilayah mereka.

Kegiatan ini berhasil mengubah suasana sendu yang sebelumnya muncul ketika 25 anak dari Yayasan Yatim Mandiri Cabang Jogja diminta membacakan surat mereka untuk Walikota satu persatu. Sinta yang sekarang menjadi siswa kelas IV SDN Suryodigratan III ini misalnya. Dengan suara perlahan dia menceritakan kesedihannya sejak ditinggal ayahnya meninggal dunia dua tahun lalu. Mendiang ayahnya yang semasa hidup bekerja sebagai supir taksi sering mengajak Sinta sekeluarga berkeliling kota menaiki taksi yang dijalankan ayahnya. Namun kepingan kebahagiaan itu sudah tidak bisa lagi dirasakannya ketika sang ayah jatuh di kamar mandi dan tidak bisa tertolong lagi nyawanya.

Sekarang, keluarga yang tinggal di RT 61 RW 16 Minggiran, Mantrijeron ini hanya menggantungkan kehidupannya pada sang Ibu, Khomsatun yang sehari-hari bekerja di *laundry* dan berjualan ayam keliling serta membantu tetangga di warung. Di usianya yang baru 11 tahun Sinta sudah harus bisa menerima keadaan dia tidak bisa lagi bebas bermain sepulang sekolah karena harus menjaga adik terkecilnya yang masih *play group*.

Ditanya mengenai cita-citanya, Sinta yang ketika berkunjung ke Balaikota mengenakan busana muslim hitam putih ini mengatakan nantinya dia ingin menjadi guru IPS karena sehari-hari menyukai mata pelajaran ini. Sinta bahkan menyatakan tidak ingin menjadi walikota karena tidak mengetahui apa kerja walikota. "Enggak mau. Susah," katanya. Menurutnya, pekerjaan menjadi walikota tentu sangat sulit karena mengurus semua warga Jogja.

Keengganan menjadi walikota juga diungkapkan Muhammad Yahya Rahim. Siswa kelas V SD Muhammadiyah Sukonandi, Warungboto ini memilih TNI menjadi cita-citanya ketika besar nanti. "Kalau jadi TNI kan bisa perang. Jadi walikota tidak bisa," ujarnya. Selain tidak ingin menjadi walikota, anak-anak ini umumnya juga belum mengetahui siapa nama walikotanya. Sebelumnya, walikota Jogja Herry Zudianto mengatakan tugas menjadi walikota memang tidak mudah. "Walikota itu sama dengan bapaknya orang se-Jogja. Tugasnya melayani masyarakat, apa pun yang dibutuhkan masyarakat," kata Herry.



1- Salah seorang anak saat menjajal kursi Walikota Jogja, Jumat (25/3).  
 HARIAN JOGJA/ANGGRAENNY PRAJAYANTI

Positif     Segera     Untuk diketahui

haturi  
1. V  
2. V  
3. S  
4. A  
mbus

Instansi	Nilai Berita	Sifat	Tindak Lanjut
1.	Positif	Biasa	Untuk Diketahui

Yogyakarta, 25 November 2024  
Kepala

**Ig. Trihastono, S.Sos. MM**  
NIP. 19690723 199603 1 005